

Modal Sosial dalam Praktik Calo Tiket Konser di Surabaya

Dimas Arya Fahardiansyah^{1*} dan Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

Dimas.18058@mhs.unesa.ac.id

Abstract:

This study discusses the practice of concert ticket scalpers in Surabaya from a social capital perspective. This phenomenon shows how social relationships, trust, and informal networks become important capital for scalpers to obtain, distribute, and sell concert tickets. Using a qualitative approach and data collection techniques through observation and in-depth interviews, it was found that scalpers utilize community networks and exclusive information that is not owned by general buyers. This social capital creates economic opportunities, but also contributes to informal economic practices that are not transparent. This study shows the importance of understanding the social dimension in economic activities that seem simple but are structurally complex.

Keywords: social capital; ticket scalpers; informal networks; informal economy; concerts

Abstrak:

Penelitian ini membahas praktik calo tiket konser di Surabaya dalam perspektif modal sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana hubungan sosial, kepercayaan, dan jaringan informal menjadi modal penting bagi para calo untuk memperoleh, mendistribusikan, dan menjual tiket konser. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi serta wawancara mendalam, ditemukan bahwa calo memanfaatkan jaringan komunitas serta informasi eksklusif yang tidak dimiliki oleh pembeli umum. Modal sosial ini menciptakan peluang ekonomi, namun juga berkontribusi terhadap praktik ekonomi informal yang tidak transparan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman atas dimensi sosial dalam aktivitas ekonomi yang tampak sederhana namun kompleks secara struktural.

Kata kunci: modal sosial; calo tiket; jaringan informal; ekonomi informal; konser

1. Pendahuluan

Fenomena calo tiket konser merupakan bagian dari praktik ekonomi informal yang tumbuh subur di tengah perkembangan industri hiburan kota-kota besar, termasuk Surabaya. Kehadiran para calo tidak hanya menunjukkan respons terhadap permintaan pasar yang tinggi, tetapi juga mengindikasikan adanya struktur sosial tertentu yang menopang praktik ini. Dalam banyak kasus, calo dianggap mengganggu mekanisme distribusi tiket resmi dan merugikan konsumen. Namun demikian, praktik ini tetap bertahan dan bahkan berkembang dengan pola kerja yang semakin sistematis.

Salah satu aspek penting namun jarang dibahas dalam praktik percaloan tiket adalah penggunaan modal sosial. Modal sosial merujuk pada sumber daya non-material yang diperoleh melalui jaringan sosial, hubungan timbal balik, dan norma kepercayaan antarindividu (Putnam, 2000; Bourdieu, 1986). Calo tiket tidak hanya mengandalkan strategi ekonomi semata, tetapi juga jejaring sosial yang luas, baik dengan sesama calo, pihak penyelenggara, maupun konsumen tetap. Jaringan ini memungkinkan akses cepat terhadap informasi, distribusi tiket, serta kemampuan negosiasi dalam ruang ekonomi yang tidak formal.

Penelitian mengenai ekonomi informal selama ini cenderung fokus pada isu ketimpangan, legalitas, dan kerentanan pekerja. Sedangkan dimensi sosial, khususnya peran modal sosial dalam memperkuat praktik ekonomi informal seperti percaloan tiket, belum banyak diangkat. Padahal, dalam praktiknya, hubungan sosial menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi calo di tengah persaingan dan tekanan regulatif.

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana modal sosial berperan dalam praktik calo tiket konser di Surabaya. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang digunakan, serta menganalisis bagaimana jaringan, kepercayaan, dan norma sosial

membantu calo dalam mempertahankan dan mengembangkan aktivitas ekonominya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi ekonomi dan menawarkan pemahaman baru terhadap praktik ekonomi informal dari perspektif sosial.

2. Kajian Pustaka

2.1. Modal Sosial

Konsep modal sosial telah menjadi salah satu kerangka penting dalam memahami dinamika sosial yang melandasi tindakan ekonomi. Menurut Bourdieu (1986), modal sosial adalah akumulasi sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi institusional atau informal. Modal ini mencakup kepercayaan, kewajiban timbal balik, norma, dan nilai yang dimediasi oleh hubungan sosial.

Sementara itu, Coleman (1988) menekankan bahwa modal sosial memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tertentu, melalui mekanisme seperti kepercayaan bersama, norma sosial, dan kewajiban kolektif. Modal sosial dianggap dapat menumbuhkan efisiensi sosial dan ekonomi karena mengurangi biaya transaksi dalam hubungan antarpihak.

Putnam (2000) memperluas gagasan ini dengan membedakan antara bonding social capital (modal sosial pengikat) dan bridging social capital (modal sosial penghubung), di mana keduanya berfungsi dalam memperkuat solidaritas internal dan memperluas jaringan eksternal. Dalam konteks praktik calo tiket, modal sosial menjadi krusial karena memperantarai akses terhadap tiket, membangun kepercayaan pelanggan, dan menjaga kelangsungan jaringan distribusi.

2.2. Ekonomi Informal

Praktik percaloan tiket termasuk dalam sektor ekonomi informal, yaitu kegiatan ekonomi yang tidak terdaftar secara resmi, tidak dikenakan pajak, dan umumnya berada di luar regulasi negara (Hart, 1973; Castells & Portes, 1989). Ekonomi informal sering kali dipandang negatif, namun juga menjadi strategi bertahan hidup masyarakat urban dalam menghadapi struktur ekonomi formal yang eksklusif.

Calo sebagai pelaku ekonomi informal memiliki strategi sosial tersendiri, yang melibatkan keterampilan jaringan, adaptasi pada dinamika pasar, dan penciptaan “aturan main” internal yang tidak tertulis. Dalam hal ini, modal sosial menjadi fondasi yang memungkinkan praktik informal tetap berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

2.3. Studi Terkait

Penelitian Suyanto (2019) menunjukkan bahwa dalam praktik ekonomi marjinal, seperti pedagang asongan dan calo, struktur sosial memainkan peran lebih dominan dibandingkan modal ekonomi. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Kurniawan (2020) dalam studi tentang distribusi tiket pertandingan olahraga, yang menekankan bagaimana calo membangun kepercayaan melalui relasi informal yang berulang.

Dengan mengacu pada konsep-konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami praktik percaloan tiket konser tidak hanya sebagai tindakan ekonomi semata, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang berbasis pada jaringan, kepercayaan, dan modal kolektif.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik calo tiket konser di Surabaya dalam konteks modal sosial yang mereka bangun dan manfaatkan. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali dinamika sosial yang kompleks dalam praktik ekonomi informal yang berlangsung di ruang-ruang perkotaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa titik penjualan tiket konser yang dikenal sebagai lokasi aktivitas calo, seperti area sekitar venue konser, titik distribusi tiket, dan forum jual-beli tiket di media sosial. Wawancara dilakukan dengan delapan informan utama, yang terdiri dari calo tiket aktif, pembeli, dan pihak penyelenggara acara, dipilih melalui teknik purposive sampling.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Fokus analisis diarahkan pada identifikasi bentuk modal sosial yang dimiliki calo, serta bagaimana jaringan, kepercayaan, dan norma sosial berperan dalam mendukung praktik ekonomi informal tersebut.

4. Hasil Pembahasan

4.1. Praktik Percaloan Tiket sebagai Bagian dari Ekonomi Informal Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik calo tiket konser di Surabaya tidak berlangsung secara acak dan individual, melainkan membentuk struktur sosial yang cukup rapi. Aktivitas ini termasuk ke dalam kategori ekonomi informal, yaitu kegiatan ekonomi yang tidak diatur oleh hukum formal, tidak dikenai pajak, dan tidak dilindungi oleh sistem hukum ketenagakerjaan (Hart, 1973). Namun, justru dalam ruang informal tersebut para calo membangun sistem kerja yang didasarkan pada relasi sosial dan solidaritas kelompok.

Dalam konteks kota besar seperti Surabaya, praktik percaloan tiket konser merupakan bagian dari lanskap ekonomi informal yang tumbuh seiring dengan keterbatasan sistem distribusi resmi dan tingginya permintaan pasar. Ekonomi informal, menurut definisi Hart (1973), merujuk pada aktivitas ekonomi yang berlangsung di luar regulasi formal negara namun tetap berkontribusi secara signifikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Castells dan Portes (1989) memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa ekonomi informal tidak hanya soal ketiadaan legalitas, tetapi juga mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap struktur ekonomi yang eksklusif dan terbatas.

Dalam praktiknya, calo tiket berperan sebagai perantara alternatif antara penyelenggara acara dan konsumen akhir. Ketika sistem penjualan tiket resmi mengalami overload, keterbatasan, atau tidak mampu menjangkau kebutuhan konsumen secara luas dan adil, para calo memanfaatkan situasi tersebut untuk menawarkan akses yang lebih cepat dan fleksibel. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari logika pasar: ketika permintaan tinggi dan pasokan terbatas, maka celah-celah akan diisi oleh pelaku yang mampu mengakses sumber daya terlebih dahulu, yakni tiket, melalui berbagai cara – termasuk melalui relasi sosial dan informal.

Calo tiket konser di Surabaya beroperasi melalui dua mekanisme utama: jalur fisik dan jalur digital. Jalur fisik mencakup penjualan langsung di sekitar venue konser, titik distribusi tiket, atau melalui jaringan kafe dan tempat nongkrong anak muda. Sementara itu, jalur digital mencakup forum jual-beli di media sosial, marketplace tidak resmi, serta grup tertutup di aplikasi pesan instan. Kedua jalur ini saling terhubung melalui jaringan sosial yang mengikat para pelaku dalam sistem informal yang fleksibel namun memiliki aturan internal tersendiri.

Para calo bukanlah aktor tunggal yang bergerak sembarangan. Mereka sering kali tergabung dalam jaringan informal yang terstruktur secara longgar, memiliki sistem komunikasi internal, pembagian peran, hingga mekanisme perlindungan terhadap anggota. Dalam banyak kasus, terdapat hierarki berdasarkan senioritas, kemampuan akses, dan reputasi. Jaringan ini memungkinkan transfer informasi secara cepat, koordinasi harga, hingga sistem distribusi tiket antarwilayah. Praktik semacam ini mencerminkan bahwa ekonomi informal bukan sekadar aktivitas individual, melainkan sistem sosial dan ekonomi yang terorganisir dan dijalankan berdasarkan relasi sosial.

Menariknya, para calo juga menghadirkan ambivalensi sosial. Di satu sisi, mereka dianggap merugikan karena menaikkan harga tiket dan menyalahi etika penjualan. Namun di sisi lain, kehadiran mereka juga dibutuhkan oleh sebagian masyarakat yang tidak memiliki akses cepat terhadap tiket resmi. Dalam hal ini, calo tidak hanya mengisi celah distribusi formal yang lemah, tetapi juga menciptakan sistem alternatif yang berjalan berdasarkan logika kepercayaan dan jaringan.

Dengan demikian, praktik percaloan tiket tidak bisa sekadar dipandang sebagai tindakan kriminal atau penyimpangan ekonomi, melainkan sebagai bentuk adaptasi masyarakat urban terhadap sistem ekonomi yang tidak inklusif. Dalam kerangka ekonomi kota, praktik ini mencerminkan bagaimana warga kota, terutama dari kelompok non-elite, mengonstruksi mekanisme distribusi sendiri yang berbasis pada modal sosial, bukan semata pada modal ekonomi formal.

Calo tiket konser biasanya beroperasi di area-area strategis, seperti sekitar venue konser, loket resmi, dan platform media sosial. Di lokasi-lokasi ini, mereka memiliki peran ganda sebagai perantara distribusi tiket dan sebagai “penjaga pintu” bagi penonton yang tidak sempat atau gagal membeli tiket secara resmi. Para calo ini tidak bekerja secara individual, melainkan tergabung dalam jaringan sosial yang saling terkoneksi dan terorganisir secara longgar namun efektif.

4.2. Modal Sosial sebagai Mekanisme Produksi dan Distribusi

Modal sosial dalam praktik calo tiket konser tidak hanya menjadi pelengkap relasi sosial, tetapi merupakan sumber daya utama dalam proses produksi dan distribusi tiket di luar sistem resmi. Dalam konteks ini, produksi tidak dimaknai sebagai penciptaan tiket secara fisik, melainkan sebagai produksi akses terhadap tiket: siapa yang lebih dulu tahu, siapa yang memiliki koneksi dengan penyelenggara, dan siapa yang mampu menggerakkan jaringan untuk memperoleh tiket lebih awal. Sementara itu, distribusi merujuk pada proses penyaluran tiket dari tangan pertama ke konsumen melalui jalur informal berbasis kepercayaan dan jaringan.

4.2.1 Jaringan Sosial sebagai Infrastruktur Informal

Penelitian ini menemukan bahwa jaringan sosial menjadi infrastruktur utama dalam praktik percaloan tiket. Jaringan ini dibangun dari relasi personal dan kolektif, baik melalui pengalaman bersama di lapangan maupun keterhubungan secara digital di forum komunitas, grup WhatsApp, Telegram, hingga platform jual-beli daring. Jaringan tersebut berfungsi sebagai media pertukaran informasi, peringatan risiko, bahkan pengaturan wilayah kerja atau “pasar”.

Para calo membentuk semacam sistem distribusi mikro yang menyerupai sistem pemasaran konvensional, di mana terdapat “distributor utama” (biasanya calo yang memiliki koneksi langsung dengan panitia atau promotor) dan “reseller” lapangan yang menjual kepada pembeli akhir. Dalam beberapa kasus, tiket didapatkan melalui pre-order atau skema penitipan, yang menunjukkan adanya kepercayaan dalam jaringan sosial yang mereka bangun.

Jaringan ini tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga hierarkis. Calo dengan akses lebih luas memiliki posisi tawar dan kekuasaan simbolik lebih tinggi dibanding calo pemula. Struktur seperti ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak netral, melainkan menjadi arena kompetisi dan negosiasi status di dalam komunitas calo.

4.2.2. Kepercayaan dan Reputasi Sebagai Modal Transaksional

Dalam ekosistem informal, kepercayaan (trust) menggantikan peran regulasi formal. Konsumen yang membeli tiket dari calo akan lebih memilih calo yang memiliki reputasi baik, pernah

direkomendasikan, atau memiliki riwayat transaksi tanpa konflik. Oleh karena itu, reputasi menjadi modal penting yang dirawat oleh para calo, bahkan lebih dijaga daripada keuntungan sesaat.

Bentuk kepercayaan ini juga terlihat dalam hubungan antarsesama calo. Dalam beberapa kasus, calo saling menitipkan tiket, berbagi modal, atau bahkan menutupi kerugian satu sama lain jika terjadi pembatalan konser. Relasi semacam ini memperlihatkan bahwa dalam sistem distribusi informal, hubungan sosial lebih berharga daripada aturan legalistik.

Kepercayaan juga berperan dalam mereduksi risiko, terutama ketika tiket tidak tersedia dalam bentuk fisik dan hanya berbentuk kode digital atau e-voucher. Dalam situasi tersebut, validitas dan keamanan transaksi bergantung sepenuhnya pada kredibilitas penjual di mata pembeli, bukan pada jaminan dari sistem penjualan resmi.

4.2.3. Norma Sosial sebagai Pengatur Stabilitas

Selain jaringan dan kepercayaan, norma sosial dalam komunitas calo berfungsi sebagai pengatur stabilitas pasar. Norma ini tidak ditetapkan secara formal, melainkan berkembang melalui praktik berulang dan kesepahaman kolektif. Norma yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

- Tidak menurunkan harga di bawah batas tertentu agar tidak merusak pasar.
- Tidak merebut konsumen dari calo lain di wilayah kerja yang sama.
- Tidak memalsukan tiket atau informasi acara.
- Wajib menjaga nama baik komunitas agar tidak terjadi tindakan represif dari pihak penyelenggara.

Norma ini menjadi batas etik dan alat kontrol sosial internal, yang menjaga agar praktik percaloan tetap berlangsung dalam koridor yang dianggap "adil" oleh komunitasnya. Pelanggaran terhadap norma tersebut dapat berakibat pada sanksi sosial seperti dikucilkan dari grup, tidak diberi akses informasi, bahkan diboikot dalam penjualan berikutnya.

4.3. Modal Sosial sebagai Strategi Adaptasi terhadap Sistem Distribusi Resmi

Calo memanfaatkan celah dalam sistem distribusi tiket resmi yang sering kali tidak transparan dan membingungkan. Tiket konser populer sering kali habis dalam hitungan menit setelah penjualan dibuka, memicu frustrasi konsumen dan membuka ruang bagi calo untuk menawarkan alternatif. Dalam situasi ini, calo bertindak sebagai penstabil yang memenuhi permintaan pasar yang tidak terpenuhi oleh sistem resmi.

Sistem distribusi tiket konser secara resmi umumnya dilakukan melalui platform daring yang bersifat terbuka dan dibatasi oleh kuota serta waktu pembelian. Namun, dalam praktiknya, sistem ini kerap menghadirkan berbagai kendala, seperti akses server yang lambat, keterbatasan jumlah tiket, serta ketimpangan informasi antar calon pembeli. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian dan ruang eksklusif yang tidak dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki kemampuan teknis, informasi awal, atau akses cepat terhadap sistem digital.

Dalam konteks tersebut, modal sosial menjadi strategi utama yang digunakan oleh para calo tiket untuk mengisi celah dari sistem distribusi resmi yang dianggap tidak merata atau bahkan bias. Modal sosial memungkinkan para calo tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah situasi pasar yang tidak sepenuhnya transparan dan egaliter.

4.3.1. Adaptasi Melalui Akses Informasi Dini

Salah satu bentuk adaptasi yang paling signifikan adalah kemampuan calo dalam mendapatkan akses awal terhadap informasi dan tiket, jauh sebelum pengumuman resmi diluncurkan ke publik. Akses ini diperoleh melalui hubungan personal atau profesional dengan pihak panitia, promotor, atau karyawan perusahaan penyedia tiket. Hubungan tersebut dibangun secara perlahan dan dipelihara dengan cara-cara informal, seperti pertemanan, bantuan timbal balik, atau keuntungan tertentu yang diberikan kepada pihak dalam.

Melalui relasi sosial ini, calo tidak hanya memperoleh tiket lebih awal, tetapi juga dapat memperkirakan potensi harga pasar, tren peminat, dan peluang keuntungan dari konser tertentu. Informasi eksklusif tersebut menjadi nilai ekonomi, karena memungkinkan calo menyusun strategi penjualan yang lebih matang dan efisien dibanding konsumen biasa.

4.3.2. Relasi sebagai Jalur Alternatif Distribusi

Dalam banyak kasus, calo berfungsi sebagai jalur alternatif distribusi ketika sistem penjualan resmi tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Di sinilah letak peran strategis modal sosial: melalui jaringan dan kepercayaan yang telah terbangun, calo mampu menyebarkan tiket kepada konsumen yang gagal mendapatkan tiket resmi. Meskipun dikenai harga yang lebih tinggi, konsumen tetap memilih jalur ini karena lebih praktis dan terjamin.

Relasi sosial yang dibangun oleh calo tidak hanya dengan konsumen, tetapi juga dengan jaringan internal sesama calo. Dalam sistem ini, terjadi pola saling bantu untuk memenuhi permintaan lintas wilayah atau lintas komunitas. Misalnya, jika seorang calo kehabisan stok, ia dapat mengakses jaringan calo lain untuk mencari tiket atas nama pelanggan. Fleksibilitas seperti ini tidak ditemukan dalam sistem distribusi resmi yang kaku dan tidak personal.

4.3.3. Modal Sosial sebagai Penopang Kepercayaan di Tengah Ketidakpastian

Kondisi pasar tiket konser penuh dengan ketidakpastian—baik dari sisi kecepatan habisnya tiket, potensi pembatalan acara, hingga kemungkinan penipuan digital. Dalam kondisi demikian, kepercayaan berbasis relasi sosial menjadi nilai tukar utama. Konsumen cenderung membeli tiket dari calo yang mereka kenal, pernah bertransaksi, atau memiliki reputasi baik di komunitas online.

Bahkan dalam sistem digital yang tanpa tatap muka, kepercayaan ini tetap dapat dibangun melalui testimoni, rekomendasi, dan bukti transaksi sebelumnya. Modal sosial berperan sebagai mekanisme pelindung yang memberi rasa aman dalam transaksi informal, sekaligus memperkuat loyalitas pelanggan.

4.3.4. Penyesuaian terhadap Kebijakan dan Risiko Formal

Calo juga menunjukkan adaptabilitas tinggi terhadap perubahan sistem distribusi resmi, misalnya ketika sistem penjualan memberlakukan barcode personal, pembatasan pembelian, atau kebijakan non-refund. Dalam menghadapi kebijakan tersebut, calo mengembangkan berbagai strategi sosial seperti menggunakan akun pembeli palsu (namun aman), bekerja sama dengan pihak penyelenggara untuk bypass sistem, atau menyiapkan tim pemegang akun yang tersebar.

Modal sosial menjadi dasar dari semua strategi ini—karena kemampuan untuk beradaptasi secara cepat dan kreatif hanya bisa dilakukan jika calo memiliki hubungan sosial yang kuat, dapat dipercaya, dan fleksibel terhadap risiko-risiko hukum yang muncul.

Praktik percaloan tiket konser di Surabaya tidak dapat dilepaskan dari ketidaksempurnaan sistem distribusi resmi yang membuka ruang eksklusi dan ketidakadilan akses. Dalam situasi ini, modal sosial menjadi strategi adaptif yang memungkinkan calo bertindak sebagai agen distribusi alternatif—yang efisien, fleksibel, dan berbasis pada logika sosial. Melalui jaringan, kepercayaan, dan informasi, calo tidak hanya bertahan dari tekanan sistem resmi, tetapi juga memperkuat posisinya dalam ekosistem ekonomi informal perkotaan. Calo yang memiliki modal sosial kuat, terutama akses ke orang dalam, mampu mendapatkan tiket lebih awal dan dalam jumlah besar. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya praktik eksklusi simbolik, di mana akses terhadap sumber daya dikendalikan oleh sekelompok kecil orang melalui relasi sosial, bukan berdasarkan merit atau antrian terbuka.

4.4. Ambiguitas Moral dan Posisi Sosial Calo

Dari sisi moral, praktik calo tiket berada dalam posisi yang ambigu. Masyarakat umum sering mengkritik calo sebagai pelaku yang mencari keuntungan dari kesulitan orang lain. Namun, dari sisi pelaku, calo memandang dirinya sebagai “penyedia jasa” yang membantu masyarakat mendapatkan tiket dengan cara yang lebih fleksibel dan cepat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kenyataan bahwa praktik percaloan tiket konser berada dalam posisi sosial dan moral yang ambigu. Di satu sisi, calo dianggap sebagai aktor yang merugikan karena mengambil keuntungan dari keterbatasan sistem distribusi resmi dan sering kali menaikkan harga secara tidak wajar. Namun di sisi lain, para calo juga menjalankan peran yang fungsional: menyediakan akses kepada tiket yang sulit dijangkau secara resmi, menjembatani antara keinginan pasar dan keterbatasan sistem, serta memberikan kemudahan bagi konsumen yang ingin “instan” mendapatkan tiket.

Ambiguitas ini berakar pada perbedaan kerangka moral antara masyarakat umum dan pelaku ekonomi informal. Dalam kerangka formalistik dan legalistik, calo dianggap melanggar norma distribusi yang adil dan merusak tatanan pasar. Namun dalam kerangka pelaku calo sendiri, praktik ini dipahami sebagai bentuk adaptasi, peluang ekonomi, bahkan bentuk “jasa” yang ditawarkan secara terbuka. Beberapa calo menyebut dirinya sebagai “*penyelamat last minute*” bagi pembeli yang gagal membeli tiket lewat jalur resmi.

4.4.1. Normalisasi Praktik Melalui Relasi Sosial

Posisi sosial calo dalam komunitas tertentu bahkan mengalami normalisasi. Dalam lingkaran penggemar konser, terutama yang sering gagal mengakses tiket resmi karena sistem yang overload, calo menjadi alternatif yang diterima secara pragmatis. Beberapa konsumen bahkan membangun hubungan langganan dengan calo tertentu yang mereka percaya, menunjukkan adanya interaksi sosial yang berkelanjutan dan bukan hanya transaksi satu arah.

Relasi yang bersifat personal ini turut mengaburkan batas antara praktik ekonomi “legal” dan “ilegal”. Dalam banyak kasus, konsumen tidak merasa dirugikan selama tiket yang diterima sesuai, dan proses pembelian berlangsung tanpa kendala. Hal ini menunjukkan bahwa keabsahan sosial dari praktik percaloan tidak hanya ditentukan oleh hukum negara, tetapi juga oleh legitimasi kultural dan fungsional di masyarakat.

4.4.2. Stigma Sosial dan Strategi Perlawanan

Meskipun telah mengalami normalisasi dalam beberapa konteks, calo tetap menghadapi stigma sosial yang cukup kuat. Mereka sering dicap sebagai pelaku oportunistis, pemeran ekonomi, bahkan

kriminal. Stigma ini berasal dari narasi media, institusi penyelenggara, maupun kebijakan publik yang cenderung memusuhi ekonomi informal tanpa melihat kompleksitas sosial di dalamnya.

Dalam menghadapi stigma ini, para calo membentuk berbagai strategi perlawanan simbolik. Mereka membangun narasi tandingan, seperti menyebut diri sebagai “penjual jasa”, “penengah distribusi”, atau “pekerja lapangan” yang menjalankan fungsi yang tidak disediakan oleh sistem resmi. Bahkan dalam beberapa wawancara, calo merasa bahwa tanpa kehadiran mereka, sebagian besar tiket justru akan dikuasai oleh sistem bot atau pihak-pihak yang memiliki akses korporat terhadap tiket massal.

Calo juga membentuk identitas kolektif yang lebih kuat melalui komunitas informal. Dalam komunitas ini, mereka saling memberi dukungan, berbagi pengalaman, dan membangun rasa solidaritas sebagai kelompok yang dipinggirkan tetapi punya peran penting dalam ekosistem konser.

4.4.3. Antara Oportunisme dan Keberlangsungan Hidup

Bagi sebagian calo, percaloan bukan semata bisnis spekulatif, tetapi merupakan sumber penghidupan utama. Dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, tidak semua pelaku memiliki akses terhadap pekerjaan formal. Modal sosial yang dimiliki menjadi satu-satunya aset yang bisa mereka kelola untuk bertahan hidup. Maka, narasi tentang moralitas calo juga harus dilihat dari perspektif ketimpangan struktural: praktik informal muncul bukan hanya karena niat buruk, melainkan karena kebutuhan ekonomi dan absennya inklusi dalam sistem formal.

Posisi sosial calo dalam praktik percaloan tiket konser menunjukkan ambiguitas yang kompleks. Di tengah stigma dan label moral negatif, calo justru memainkan peran penting dalam menjembatani sistem distribusi yang tidak merata. Mereka mengandalkan modal sosial untuk membangun legitimasi, menavigasi risiko, dan mempertahankan eksistensi di tengah tekanan sosial dan institusional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap calo tidak bisa dilepaskan dari konteks ekonomi urban, relasi kekuasaan, serta moralitas yang bersifat relatif dan kontekstual. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka terlibat dalam praktik ini karena keterbatasan pilihan kerja, sementara yang lain melihatnya sebagai peluang bisnis yang sah. Dalam hal ini, modal sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat produksi ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi sosial, di mana para calo merasa memiliki tempat dan peran dalam ekosistem industri hiburan.

4.5. Calo sebagai Aktor Sosial dalam Ekonomi Urban

Calo tiket konser tidak dapat semata-mata dilihat sebagai pelaku pasif atau pelengkap dalam sistem distribusi informal. Sebaliknya, mereka merupakan aktor sosial aktif yang memiliki peran strategis dalam mengisi celah dan kekosongan yang ditinggalkan oleh sistem distribusi formal. Keberadaan mereka mencerminkan dinamika kota yang kompleks—di mana pasar, hukum, dan jaringan sosial saling berinteraksi dalam cara yang tidak selalu linier dan formal.

Kota seperti Surabaya, sebagai pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan hiburan, menciptakan ruang yang kondusif bagi berkembangnya ekonomi informal. Tingginya permintaan terhadap tiket konser, keterbatasan sistem distribusi resmi, serta ketimpangan akses terhadap informasi menciptakan ekosistem yang subur bagi calo. Dalam ekosistem ini, calo bukan sekadar pengganggu pasar, melainkan agen yang mengatur ulang jalur distribusi berdasarkan logika sosial dan jaringan yang mereka bangun.

4.5.1. Calo sebagai Inovator dan Penghubung Sistem

Calo menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam merespons perubahan sistem distribusi tiket. Mereka mengintegrasikan pengetahuan teknologi (misalnya, menggunakan bot, multi-akun, e-voucher), memahami psikologi konsumen, dan membangun sistem distribusi paralel yang efisien. Di sisi lain, mereka juga menghubungkan sistem formal dan informal, menjembatani akses antara promotor atau pihak penyelenggara dengan publik yang kesulitan membeli tiket melalui jalur resmi.

Dalam hal ini, calo menunjukkan karakteristik khas aktor sosial perkotaan yang kreatif, oportunis, namun juga responsif terhadap kebutuhan pasar. Mereka bukan hanya memperdagangkan tiket, tetapi juga memperdagangkan akses dan peluang, yang merupakan komoditas langka dalam kota yang sarat persaingan.

4.5.2. Navigasi Kuasa dalam Struktur Sosial Perkotaan

Sebagai aktor sosial, calo juga beroperasi dalam medan kuasa (field) yang kompleks. Mereka harus menavigasi berbagai bentuk otoritas: hukum formal yang melarang praktik percaloan, otoritas moral masyarakat yang menstigmatisasi, serta otoritas simbolik dari jaringan sosial yang mengatur etika internal. Dalam medan ini, modal sosial menjadi alat untuk bernegosiasi dengan kekuasaan, menegosiasikan posisi, dan mempertahankan kelangsungan hidup.

Dengan mengandalkan kepercayaan dan reputasi, calo membangun otoritasnya sendiri di dalam komunitas—sebuah bentuk legitimasi sosial alternatif yang tidak memerlukan pengakuan formal dari negara, tetapi tetap efektif dalam menjaga keteraturan dan stabilitas jaringan kerja informal.

4.5.3. Representasi Ketimpangan dan Eksklusi Sosial

Praktik calo juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam ekonomi urban. Banyak calo yang memulai praktik ini bukan karena pilihan utama, tetapi karena terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal, pendidikan, atau modal ekonomi. Dalam banyak kasus, calo berasal dari kelompok marjinal secara ekonomi, yang memanfaatkan modal sosial sebagai satu-satunya aset untuk masuk ke dalam arus utama kegiatan ekonomi kota.

Dengan kata lain, calo adalah representasi dari bagaimana warga kota menavigasi sistem yang tidak adil. Mereka menciptakan cara kerja sendiri, menyusun norma sendiri, dan membentuk pasar sendiri. Dalam hal ini, mereka bukan hanya bertahan, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi bentuk ekonomi urban alternatif yang berakar pada relasi sosial dan bukan semata pada kapital finansial.

Calo tiket konser di Surabaya merupakan aktor sosial dalam ekonomi urban yang mampu menciptakan struktur kerja sendiri berbasis modal sosial. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaku ekonomi informal, tetapi juga sebagai inovator distribusi, pengelola jaringan, dan agen perubahan dalam konteks kota yang tidak selalu inklusif. Memahami calo sebagai aktor sosial membuka ruang bagi kajian ekonomi urban yang lebih reflektif, yang tidak hanya menilai praktik dari sisi legalitas, tetapi juga dari realitas sosial dan relasi kuasa yang melingkupinya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik calo tiket konser di Surabaya bukan sekadar aktivitas ekonomi informal yang berdiri di luar sistem resmi, melainkan sebuah praktik sosial yang terstruktur dan didukung

oleh modal sosial yang kuat. Melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma tidak tertulis, para calo mampu mengorganisir mekanisme distribusi tiket alternatif yang bersifat fleksibel, responsif terhadap permintaan pasar, dan relatif stabil secara internal.

Modal sosial memainkan peran penting dalam setiap tahap aktivitas percaloan, mulai dari akses awal terhadap tiket, proses distribusi, hingga pembentukan kepercayaan di antara pelaku dan konsumen. Dalam kondisi di mana sistem distribusi tiket resmi tidak inklusif dan sering kali tidak mampu memenuhi ekspektasi publik, calo berfungsi sebagai aktor adaptif yang memanfaatkan relasi sosial sebagai sumber daya utama. Mereka menjadi agen ekonomi yang aktif di tengah kota, menunjukkan daya tahan dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan struktural.

Selain itu, praktik calo juga mencerminkan ambiguitas moral dan sosial. Di satu sisi, mereka distigmatisasi sebagai pengganggu mekanisme pasar yang adil, namun di sisi lain, mereka justru dibutuhkan oleh sebagian masyarakat karena mampu menyediakan solusi praktis dalam mengakses tiket. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ekonomi informal tidak selalu berlawanan dengan sistem formal, tetapi justru tumbuh di sela-selanya—mengisi kekosongan, bernegosiasi dengan kekuasaan, dan membentuk ruang ekonomi baru berbasis pada relasi sosial.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan pemahaman empiris mengenai praktik percaloan tiket konser, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis terhadap kajian sosiologi ekonomi dan modal sosial dalam konteks ekonomi urban. Diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual dalam memandang praktik ekonomi informal, bukan hanya melalui kacamata hukum atau moral dominan, tetapi juga sebagai respons sosial terhadap struktur yang tidak sepenuhnya inklusif.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Castells, M., & Portes, A. (1989). World underneath: The origins, dynamics, and effects of the informal economy. In A. Portes, M. Castells, & L. Benton (Eds.), *The informal economy: Studies in advanced and less developed countries* (pp. 11–37). The Johns Hopkins University Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Hart, K. (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89. <https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi kontemporer: Teori-teori sosial setelah postmodernisme*. Prenadamedia Group.
- Kurniawan, A. (2020). Praktik percaloan dalam distribusi tiket pertandingan olahraga: Analisis dari perspektif modal sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 155–170.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.